

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2011-2024

Sri Liawati

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Nahdlatul Ulama Subang

email : liawatisri@gmail.com

ABSTRACT.

This study aims to analyze the effects of inflation and interest rates, both partially and simultaneously, on economic growth in East Java Province. Inflation and interest rates are key monetary policy instruments that significantly influence regional economic performance. This research employed secondary time-series data covering the 2011–2024 period and applied multiple linear regression analysis using SPSS. The findings reveal that inflation has a significant partial effect on economic growth, indicating that sustained inflation reduces purchasing power and restrains economic expansion. Likewise, interest rates significantly affect economic growth, as higher interest rates increase borrowing costs, thereby reducing investment and household consumption. Simultaneously, inflation and interest rates have a significant effect on economic growth in East Java Province. These findings suggest that both monetary variables play a crucial role in maintaining regional economic stability and supporting sustainable economic growth. The study highlights the importance of appropriate monetary policies in promoting stable and inclusive economic development.

Keywords: : Inflation, Interest Rates, Economic Growth.

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini penting karena kedua variabel merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang memengaruhi stabilitas dan kinerja ekonomi daerah. Data yang digunakan berupa data sekunder time series periode 2011–2024 yang dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan inflasi yang berkelanjutan dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Suku bunga juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman yang berdampak pada penurunan investasi dan konsumsi. Secara simultan, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel moneter tersebut memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi regional.

Kata kunci : Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah maupun negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa selama periode tertentu sehingga mampu mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menjadi tujuan utama setiap pemerintah karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya menjaga stabilitas perekonomian melalui berbagai kebijakan fiskal maupun moneter agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara optimal (Liana et al., 2024).

Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya meningkatkan pertumbuhannya melalui berbagai program pembangunan nasional. Selama beberapa tahun terakhir, kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang dinamis. Pada periode sebelum pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu tumbuh relatif stabil di atas lima persen setiap tahunnya. Namun, pandemi Covid-19 yang mulai melanda pada awal tahun 2020 memberikan dampak yang sangat besar terhadap berbagai sektor perekonomian sehingga menyebabkan perlambatan bahkan kontraksi ekonomi. Pembatasan aktivitas masyarakat, menurunnya konsumsi rumah tangga, terhambatnya kegiatan produksi, serta melemahnya investasi menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Memasuki tahun 2021 hingga 2024, kondisi perekonomian mulai menunjukkan proses pemulihan seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, membaiknya kondisi kesehatan masyarakat, serta berbagai kebijakan pemerintah yang mendorong pemulihan ekonomi nasional (Hutauruk et al., 2023).

Sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nasional, Provinsi Jawa Timur memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Struktur perekonomian Jawa Timur didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, konstruksi, serta berbagai sektor jasa yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB. Selain memiliki jumlah penduduk yang besar, Jawa Timur juga menjadi pusat distribusi barang dan jasa di kawasan Indonesia bagian timur sehingga perkembangan perekonomian provinsi ini sangat memengaruhi kondisi ekonomi nasional. Menjaga pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menjadi salah satu prioritas pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Meskipun memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tidak selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama periode 2011–2024, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi domestik maupun global. Pada beberapa tahun, pertumbuhan ekonomi mampu meningkat seiring dengan membaiknya aktivitas investasi, konsumsi masyarakat, dan ekspor daerah. Namun, pada tahun-tahun tertentu pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan

akibat meningkatnya tekanan inflasi, perubahan kebijakan moneter, melemahnya permintaan masyarakat, hingga terjadinya pandemi Covid-19 yang memberikan dampak cukup besar terhadap aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh stabilitas indikator-indikator makroekonomi yang menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pemerintah.

Salah satu indikator makroekonomi yang memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang berada pada tingkat rendah dan stabil pada dasarnya dapat memberikan dorongan terhadap aktivitas ekonomi karena menunjukkan adanya peningkatan permintaan masyarakat. Akan tetapi, apabila inflasi berada pada tingkat yang terlalu tinggi, kondisi tersebut justru dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi, seperti menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya biaya produksi, berkurangnya tingkat konsumsi rumah tangga, hingga menurunnya kemampuan perusahaan dalam melakukan ekspansi usaha. Akibatnya, aktivitas ekonomi menjadi melambat sehingga pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan.

Perkembangan inflasi di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Timur, menunjukkan kondisi yang cukup berfluktuasi selama periode penelitian. Fluktuasi inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan harga bahan pangan, kenaikan harga energi, nilai tukar rupiah, kebijakan pemerintah mengenai harga barang bersubsidi, serta kondisi perekonomian global. Pada masa pandemi Covid-19 misalnya, inflasi sempat mengalami perlambatan karena melemahnya permintaan masyarakat. Sebaliknya, pada masa pemulihan ekonomi inflasi kembali mengalami peningkatan sebagai akibat meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat serta kenaikan harga komoditas dunia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inflasi menjadi salah satu variabel yang perlu dikendalikan agar tidak menghambat proses pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Inayah, 2025).

Selain inflasi, faktor lain yang turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah suku bunga. Suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mengendalikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan dampak terhadap keputusan masyarakat maupun pelaku usaha dalam melakukan konsumsi, investasi, dan kegiatan produksi. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga, biaya pinjaman akan meningkat sehingga masyarakat cenderung mengurangi konsumsi dan pelaku usaha menunda investasi. Sebaliknya, apabila suku bunga diturunkan, biaya pinjaman menjadi lebih murah sehingga dapat mendorong peningkatan investasi, konsumsi, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, kebijakan suku bunga memiliki peranan penting dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Ulum & Syaputri, 2023).

Hubungan antara inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian penting dalam kebijakan ekonomi karena ketiga variabel tersebut saling berkaitan. Inflasi yang tinggi biasanya direspons oleh Bank Indonesia melalui kebijakan kenaikan suku bunga untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Akan tetapi, kenaikan suku bunga juga dapat menyebabkan

investasi menurun sehingga berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat meningkatkan investasi dan konsumsi, tetapi apabila tidak diimbangi dengan pengendalian inflasi justru dapat menyebabkan kenaikan harga yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan moneter yang tepat agar keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi dapat tercapai.

Perkembangan inflasi dan suku bunga selama periode 2011–2024 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mengalami perubahan yang cukup dinamis sebagai respons terhadap kondisi perekonomian nasional maupun global. Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan harga komoditas internasional, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, distribusi barang dan jasa, kebijakan fiskal pemerintah, serta kondisi permintaan masyarakat. Pada saat terjadi peningkatan harga bahan bakar minyak, kenaikan harga pangan, maupun gangguan rantai pasok akibat pandemi COVID-19, tingkat inflasi cenderung meningkat sehingga memengaruhi daya beli masyarakat. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi mengalami perlambatan, tingkat inflasi cenderung menurun karena permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa juga mengalami penurunan.

Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi nasional juga tidak terlepas dari pengaruh perubahan tingkat inflasi tersebut. Sebagai provinsi dengan aktivitas perdagangan, industri, dan pertanian yang cukup besar, perubahan harga berbagai komoditas memberikan dampak langsung terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi menyebabkan meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung oleh pelaku usaha sehingga harga jual barang dan jasa ikut meningkat. Akibatnya, kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi mengalami penurunan. Padahal konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur. Apabila konsumsi masyarakat menurun secara terus-menerus, maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami perlambatan.

Selain memengaruhi konsumsi masyarakat, inflasi juga berdampak terhadap aktivitas investasi. Tingkat inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian bagi dunia usaha sehingga investor cenderung menunda keputusan investasi sampai kondisi ekonomi kembali stabil. Penurunan investasi tersebut mengakibatkan berkurangnya kapasitas produksi perusahaan, menurunnya penciptaan lapangan kerja baru, serta berkurangnya pendapatan masyarakat. Dampak lanjutan dari kondisi tersebut adalah melambatnya pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas utama pemerintah dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional maupun daerah. Pelaksanaan kebijakan moneter, Bank Indonesia menggunakan suku bunga sebagai salah satu instrumen utama untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Perubahan suku bunga acuan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kondisi ekonomi yang sedang terjadi, baik di dalam negeri maupun di tingkat global. Ketika inflasi meningkat melebihi target yang telah ditetapkan, Bank Indonesia umumnya menaikkan suku bunga acuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Kebijakan tersebut bertujuan menekan tingkat konsumsi dan permintaan sehingga kenaikan harga dapat dikendalikan. Sebaliknya, apabila kondisi ekonomi mengalami perlambatan, Bank Indonesia cenderung

menurunkan suku bunga guna mendorong peningkatan konsumsi dan investasi sehingga aktivitas ekonomi kembali meningkat (Denantika & Effendi, 2024).

Perubahan tingkat suku bunga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kegiatan ekonomi masyarakat maupun dunia usaha. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya pinjaman sehingga masyarakat cenderung mengurangi konsumsi melalui kredit, seperti kredit kendaraan bermotor, kredit pemilikan rumah, maupun kredit konsumsi lainnya. Di sisi lain, pelaku usaha juga akan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi usaha karena biaya modal menjadi lebih mahal. Kondisi tersebut menyebabkan investasi mengalami penurunan yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang rendah akan meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan konsumsi dan mendorong pelaku usaha memperluas investasinya sehingga mampu meningkatkan aktivitas ekonomi. Bagi Provinsi Jawa Timur, perubahan suku bunga memiliki dampak yang cukup signifikan mengingat struktur perekonomian daerah ini didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang sebagian besar memanfaatkan fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban biaya produksi dan biaya investasi yang harus ditanggung pelaku usaha. Akibatnya, perusahaan cenderung mengurangi kapasitas produksi, menunda pembelian aset tetap, serta mengurangi perekrutan tenaga kerja. Sebaliknya, ketika suku bunga mengalami penurunan, dunia usaha memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah sehingga mampu meningkatkan investasi, memperluas kapasitas produksi, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru (Santika et al., 2025).

Hubungan antara inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiga variabel tersebut saling memengaruhi dalam membentuk kondisi perekonomian suatu daerah. Inflasi yang meningkat akan mendorong Bank Indonesia menaikkan suku bunga sebagai upaya menjaga stabilitas harga. Akan tetapi, kenaikan suku bunga tersebut dapat mengurangi investasi dan konsumsi sehingga berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat meningkatkan investasi dan konsumsi, namun apabila dilakukan secara berlebihan dapat menyebabkan peningkatan inflasi. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan kebijakan moneter agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga tanpa mengabaikan stabilitas harga.

Secara teoritis, hubungan antara inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam berbagai teori ekonomi makro. Teori Keynes menyatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga akan memengaruhi investasi yang selanjutnya berdampak terhadap pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, teori pertumbuhan ekonomi neoklasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks tersebut, investasi yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kapasitas produksi suatu daerah. Selain itu, teori kuantitas uang juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tanpa diimbangi peningkatan produksi akan mendorong terjadinya inflasi yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan

ekonomi. Demi menjaga stabilitas inflasi dan menetapkan kebijakan suku bunga yang tepat merupakan langkah penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pemerintah bersama Bank Indonesia dituntut mampu menyusun kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian inflasi, tetapi juga mampu mendorong peningkatan investasi, konsumsi masyarakat, dan aktivitas produksi sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat (Aryansyah et al., 2025).

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2011–2024 menunjukkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional maupun global. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami peningkatan yang relatif stabil pada periode 2011–2019, meskipun laju pertumbuhannya mengalami fluktuasi setiap tahun. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi di Jawa Timur masih mampu berkembang melalui peningkatan produksi barang dan jasa, konsumsi rumah tangga, investasi, serta aktivitas perdagangan. Namun demikian, pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang mulai terjadi pada tahun 2020 menyebabkan perlambatan ekonomi yang cukup signifikan. Pembatasan aktivitas masyarakat, terganggunya rantai distribusi, menurunnya daya beli masyarakat, serta berkurangnya aktivitas produksi menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami kontraksi. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di Jawa Timur, tetapi juga hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan dunia. Setelah pandemi mulai terkendali, perekonomian Jawa Timur kembali menunjukkan proses pemulihan yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas konsumsi, investasi, ekspor, serta berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung percepatan pemulihan ekonomi.

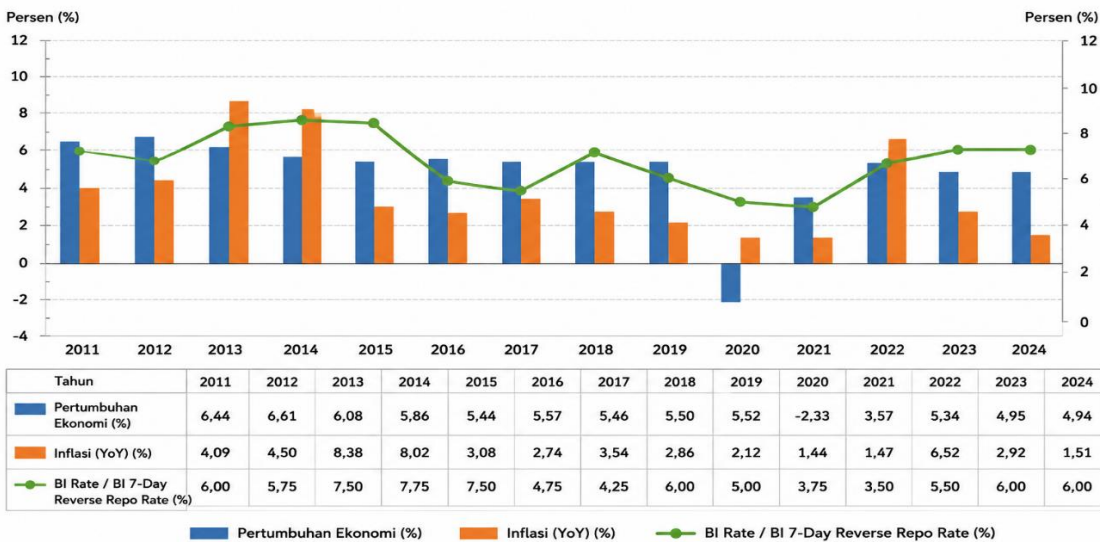
Perkembangan inflasi di Provinsi Jawa Timur selama periode penelitian juga menunjukkan kondisi yang cukup berfluktuasi. Perubahan tingkat inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan harga komoditas pangan, kenaikan harga energi, gangguan distribusi barang, perubahan nilai tukar rupiah, hingga kebijakan pemerintah dalam mengatur harga barang-barang strategis. Pada saat inflasi meningkat, daya beli masyarakat cenderung mengalami penurunan karena harga barang dan jasa menjadi lebih mahal. Kondisi tersebut mengurangi kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi sehingga permintaan terhadap barang dan jasa ikut menurun. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, aktivitas produksi perusahaan juga akan mengalami penurunan sehingga berdampak terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain inflasi, perubahan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Kebijakan suku bunga yang diterapkan Bank Indonesia bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai rupiah serta mengendalikan tingkat inflasi agar tetap berada pada sasaran yang telah ditentukan. Akan tetapi, perubahan suku bunga juga memberikan konsekuensi terhadap aktivitas investasi dan konsumsi masyarakat. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan biaya pinjaman meningkat sehingga dunia usaha cenderung menunda ekspansi maupun investasi baru. Di sisi lain, masyarakat juga akan lebih memilih menyimpan dananya di lembaga keuangan dibandingkan melakukan konsumsi. Sebaliknya, ketika suku bunga mengalami penurunan, biaya pinjaman menjadi lebih rendah sehingga

mendorong peningkatan investasi dan konsumsi masyarakat yang pada akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga merupakan dua indikator ekonomi makro yang memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat aktivitas produksi, sedangkan tingkat suku bunga yang tinggi dapat mengurangi minat investasi karena meningkatnya biaya modal. Oleh karena itu, pemerintah bersama Bank Indonesia perlu menjaga keseimbangan kebijakan moneter agar inflasi tetap terkendali tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi. Kebijakan tersebut menjadi sangat penting terutama bagi Provinsi Jawa Timur yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional sehingga stabilitas ekonomi daerah akan memberikan dampak terhadap stabilitas ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

**Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi (YoY), dan BI Rate
Provinsi Jawa Timur Tahun 2011–2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Bank Indonesia (diolah penulis, 2026)

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun demikian, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan inkonsistensi sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. (Mentari, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Dampak Impor, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2018–2022 menyimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif

serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, sedangkan kenaikan suku bunga mengurangi investasi sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Utami et al., 2024) mengenai Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2016–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa inflasi menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi dibandingkan perubahan tingkat suku bunga.

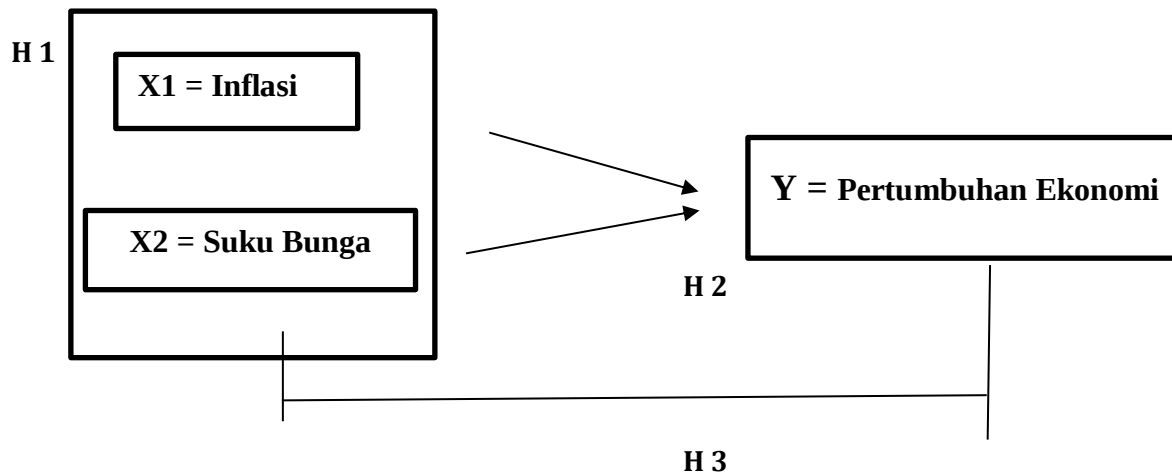
Selanjutnya, penelitian (Liana et al., 2024) mengenai Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Tahun 2013–2021 menyimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga sama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian tersebut, peningkatan inflasi maupun kenaikan suku bunga menyebabkan aktivitas investasi dan konsumsi mengalami penurunan sehingga berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi daerah.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, (Aulya & Suantha, 2024) yang meneliti Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Periode 2021–2023 menemukan bahwa inflasi justru berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan suku bunga tetap berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi yang masih berada pada tingkat yang terkendali dapat menjadi indikator meningkatnya aktivitas ekonomi sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kenaikan suku bunga tetap menjadi faktor yang menghambat investasi dan kegiatan produksi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, bahwa masih terdapat research gap mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagian penelitian menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh positif. Demikian pula dengan variabel suku bunga, terdapat penelitian yang menyatakan berpengaruh signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik wilayah penelitian, kondisi perekonomian, serta metode analisis yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2011–2024 dengan menggunakan data yang lebih panjang sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, yaitu tahun 2011–2024, sehingga mampu menggambarkan kondisi ekonomi sebelum pandemi COVID-19, pada saat pandemi, hingga masa pemulihan ekonomi. Selain itu, penelitian ini berfokus pada Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nasional. Dengan karakteristik ekonomi yang berbeda dibandingkan wilayah lain di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Kerangka Konseptual



Penelitian ini akan diuji menggunakan data Provinsi Jawa Timur periode 2011–2024. Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2) sebagai variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi (Y) sebagai variabel dependen. Berdasarkan teori ekonomi dan hasil penelitian terdahulu, inflasi diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena perubahan tingkat harga memengaruhi daya beli masyarakat, investasi, dan aktivitas produksi. Sementara itu, suku bunga diduga memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui perubahan biaya pinjaman, investasi, dan konsumsi masyarakat. Selain pengaruh secara parsial, penelitian ini juga menguji pengaruh inflasi dan suku bunga secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi untuk mengetahui sejauh mana kedua variabel tersebut mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Objek penelitian meliputi tiga variabel, yaitu inflasi sebagai variabel independen pertama (X_1), suku bunga sebagai variabel independen kedua (X_2), dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y). Penelitian dilakukan pada Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data sekunder berbentuk *time series* selama periode 2011–2024. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, dan Bank Indonesia.

Pemilihan periode penelitian didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap serta mampu menggambarkan kondisi ekonomi sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Sampel penelitian menggunakan data *time series* selama 10 tahun, yaitu periode 2011–2024, yang dipilih dengan teknik sampling jenuh karena seluruh data yang tersedia digunakan sebagai sampel penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan estimasi berikut ditentukan berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda:

$$Y = 3,440 + 0,345X_1 + 0,075X_2 + e$$

Dengan α merupakan konstanta. Hasil estimasi menunjukkan tanda koefisien sesuai ekspektasi teoritis sebagian besar variabel. Uji parsial (uji-t) menghasilkan temuan utama penelitian.

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

berdasarkan tabel coefficient di peroleh nilai t hitung untuk variable X_1 sebesar 4,817 dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa variable X_1 (inflasi) berpengaruh signifikan secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukan bahwa tinggi atau rendahnya inflasi memberikan kontribusi nyata dalam menjelaskan perubahan pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mentari (2023) dan Utami et al. (2024) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun arah pengaruh dapat berbeda bergantung pada karakteristik wilayah dan periode penelitian. Dalam penelitian ini, hubungan positif menunjukkan bahwa inflasi yang masih berada pada tingkat terkendali mampu memberikan insentif kepada produsen untuk meningkatkan output. Dari perspektif teori, temuan ini sesuai dengan Teori Inflasi Moderat, Teori Kuantitas Uang, dan Teori Struktural yang menjelaskan bahwa inflasi yang stabil dapat mendorong kegiatan ekonomi, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi akan meningkatkan biaya produksi dan mengganggu stabilitas ekonomi. Dengan demikian, pengendalian inflasi pada tingkat yang optimal menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($\beta_2 = 0,075$; $p\text{-value} = 0,433 > 0,05$). Nilai t hitung sebesar 0,791 menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Meskipun koefisien regresi bernilai positif, perubahan suku bunga secara parsial belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode penelitian.

Hasil ini menunjukkan bahwa suku bunga bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung. Aktivitas sektor riil lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti inflasi, permintaan pasar, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Liquidity Trap* dalam Teori Keynesian yang menjelaskan bahwa perubahan suku bunga tidak selalu efektif mendorong investasi ketika pelaku usaha lebih mempertimbangkan prospek keuntungan dibandingkan biaya modal. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga akan lebih efektif apabila diterapkan bersamaan dengan kebijakan pengendalian inflasi sebagai bagian dari strategi stabilisasi ekonomi.

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil uji simultan (*uji F*) menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai *F*hitung sebesar 15,421 yang lebih besar daripada *F*tabel menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (*H3*) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel moneter tersebut secara kolektif mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Secara teoritis, hasil ini mendukung Teori Keynesian dan konsep *Inflation Targeting Framework*, yang menyatakan bahwa stabilitas ekonomi dicapai melalui sinergi antara pengendalian inflasi dan kebijakan suku bunga. Inflasi mencerminkan dinamika harga dalam perekonomian, sedangkan suku bunga berfungsi mengendalikan jumlah uang beredar, investasi, dan konsumsi. Walaupun suku bunga tidak berpengaruh secara parsial, keberadaannya bersama inflasi mampu menciptakan stabilitas makroekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas kebijakan moneter tidak hanya bergantung pada satu instrumen, tetapi pada koordinasi antara pengendalian inflasi dan penetapan suku bunga secara terpadu untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Jawa Timur.

Tabel dan Gambar

Tabel 1

Hasil Uji regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.440	.507		6.785	.000
X1	.345	.072	.566	4.817	.000
X2	.075	.095	.093	.791	.433

a. Dependent Variable: Y

Sumber Data : Hasil Output SPS 16

$$Y = 3,440 + 0,345X_1 + 0,075X_2 + e$$

Persamaan di atas dapat di artikan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 3,440 artinya pengaruh pertumbuhan ekonomi di prediksi sebesar 3,440% dengan asumsi variable – variable lain nya konstan.
- Koefisiensi regresi variable inflasi X1 sebesar 0,345 artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,345% dengan asumsi variable – variable lain konstan.

Koefisien regresi variable suku bunga X2 sebesar 0,075 artinya setiap ada kenaikan suku bunga 1% maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,075% dengan asumsi variable – variable lain konstan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur periode 2011–2024. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi yang masih berada pada tingkat terkendali dapat mendorong aktivitas produksi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga perubahan suku bunga secara individual belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Namun, secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan

bahwa kedua instrumen kebijakan moneter tersebut saling melengkapi dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Temuan penelitian ini mendukung sebagian hipotesis yang diajukan serta sejalan dengan Teori Keynesian dan konsep *Inflation Targeting Framework*. Inflasi yang terkendali mampu menjadi pendorong aktivitas ekonomi, sedangkan efektivitas suku bunga lebih terlihat ketika diimplementasikan bersama kebijakan pengendalian inflasi. Oleh karena itu, pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga koordinasi kebijakan moneter agar stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi lain, seperti nilai tukar, investasi, pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, atau tingkat pengangguran agar kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik. Selain itu, penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang maupun cakupan wilayah yang lebih luas diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryansyah, A. F., Basri, M. H., Wardhani, R. S., Wibawa, D. P., Noviyanti, I., Sari, W. F., Safitri, B., Waradhika, N., Maulana, D. Y., & Ansari, A. (2025). *dasar-dasar teori inflasi: dari pemikiran klasik hingga keynesian*. Penerbit Widina.
https://books.google.co.id/books?id=_eZBEQAAQBAJ
- Aulya, I. S., & Suantha, K. K. (2024). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Periode 2021-2023. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 1(7), 284–294.
- Denantika, M. T., & Effendi, R. (2024). pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 9(3), 207–218.
- Hutauruk, B. F., Gultom, B. T., & Siahaan, A. L. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pematang siantar Tahun 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 258–262.
- inayah, r. (2025). *pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2022-2023*. ibitek.
- Liana, W., Kusumastuti, S. Y., Damanik, D., Hulu, D., Apriyanto, A., Judijanto, L., Wartono, T., Suharto, S., Fitriyana, F., & Hariyono, H. (2024). *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Teori Komprehensif dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mentari, R. M. (2023). Analisis Dampak Impor, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2018-2022. *Independent: Journal of Economics*, 3(2), 132–140.
- Santika, D. D., Aiska, A. P., Kusuma, A. T., Masitoh, G., & Kurniawan, F. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 167–189.
- Ulum, M. B., & Syaputri, A. G. G. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Dan Singapura). *forbiswira forum bisnis dan kewirausahaan*, 13(1), 259–267.
- Utami, R. T., Anggraeni, S. K., Setiawati, T., Kanaya, Z. M., & Navanti, D. (2024). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Periode Tahun 2016-2023. *IJESM Indonesian Journal of Economics and Strategic Management*, 2(2), 1350–1361.